PERAN SELAT MAKASSAR SEBAGAI JALUR MARITIM ANTARA KALIMATAN TIMUR DAN SULAWESI SELATAN

Gunadi Kasnowihardjo
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

Abstract

This paper examined the relationship between South Sulawesi in eastern Kalimantan through archaeological heritage. Integration of the existing archaeological remains of the East Kalimantan and is found in South Sulawesi West Sulawesi or, in fact has an interesting cultural similarity to be studied in an integrated manner. The emergence of the kingdom of Kutai in IV-V century AD in East Kalimantan, shows that the role of the Makassar Strait is very large in delivering the merchants and Brahmins (propagator of religion) who came from outside Indonesia and along the Mahakam River to the interior of Borneo. Similarly, the lines of rivers in South Sulawesi and West Sulawesi is very important since prehistoric times to show a connection between the two regions bridged by the Makassar strait.

Keywords : river, strait, relationships, trade

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Apabila kita menyadari akan arti pentingnya suatu studi kawasan dalam disiplin Arkeologi, maka kegiatan penelitian Arkeologi yang selama ini telah dilakukan oleh 10 (sepuluh) Balai Penelitian Arkeologi yang tersebar di seluruh Indonesia, perlu kita evaluasi, terutama dalam menentukan program kegiatan yang bersifat kolaboratif antar Balai Penelitian Arkeologi tersebut. Saya kira program-program yang bersifat kolaboratif dan terpadu, selama ini belum pernah terpikirkan baik oleh instansi pusat maupun yang berada di daerah. Untuk itulah artikel ini ditulis, sekedar untuk memancing perihal adanya keterpaduan dan keterikatan data Arkeologi yang tersebar di satu wilayah budaya yang selama ini dibatasi oleh sekat-sekat administrative.

Dengan mengambil obyek bahasan Selat Makassar, diharapkan akan dapat mengantarkan para pembaca tentang adanya keterpaduan antara tinggalan Arkeologi yang ada di Kalimantan Timur dan yang ditemukan di Sulawesi Selatan ataupun Sulawesi Barat. Suatu wilayah yang dipisahkan oleh Selat Makassar tersebut, ternyata mempunyai satu kesamaan budaya yang menarik untuk dikaji secara terpadu. Munculnya Kerajaan Kutai pada abad IV – V Masehi di Kalimantan Timur, menunjukkan bahwa peran Selat Makassar sangat besar dalam mengantarkan para pedagang dan Brahmana (penyebar agama) yang datang dari luar Indonesia dengan menyusuri Sungai Mahakam hingga ke pedalaman Kalimantan. Demikian pula dengan jalur sungai-sungai besar di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat seperti Sungai Sadang dan Sungai Karama, adalah jalur transportasi yang sangat penting sejak masa prasejarah.

2. Permasalahan

Temuan gua-gua di Kutai Timur, Kalimantan Timur dengan *rock art paintings* seperti yang ditemukan di Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan dapat memberikan informasi bahwa Selat Makassar berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara Pulau Kalimantan dan Sulawesi telah berlangsung sejak masa prasejarah. Satu kenyataan bahwa suatu wilayah budaya kebanyakan terpisah-pisahkan oleh batas-batas administratif, yang mengakibatkan munculnya suatu kegiatan penelitian yang bersifat parsial. Permasalahan inilah yang akhirnya dijadikan alasan awal mengapa penulis mengangkat judul seperti tersebut di atas. Agar permasalahan wilayah budaya ini dapat dikaji dengan lebih tajam dan holistik, maka diperlukan penelitian kolaboratif antar Balai Arkeologi.

3. Tujuan

Penulisan artikel ini memiliki 2 (dua) tujuan yaitu, pertama secara akademis mencari hubungan antara tinggalan arkeologi yang ditemukan di wilayah Kalimantan Timur dan tinggalan arkeologi yang ditemukan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Kedua, secara metodologis yang terkait dengan strategi dan kebijakan penelitian arkeologi di Indonesia, artikel ini akan dapat memicu satu kegiatan penelitian yang kolaboratif antar Balai Penelitian Arkeologi yang selama ini dibatasi oleh wilayah administrasi.

4. Metode

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data guna penulisan artikel ini adalah deskriptif-empirik. Sebagian besar sumber data ditemukan dari literatur dan laporan hasil penelitian serta pengalaman penulis selama bekerja baik di wilayah Sulawesi Selatan (1997-2002) dan di Kalimantan sejak tahun 2002 hingga tahun 2007.

5. Kerangka Teori

Kerangka teori yang mengilhami penulisan ini ialah teori tentang Wilayah Budaya atau *Culture Area* yang dicetuskan oleh para ahli antropologi budaya antara lain seperti Clark Wissler dan Alfred L. Kroeber. Mereka berpendapat bahwa *a culture area is a concept in cultural anthropology where a geographic region and time sequence (age area) is characterized by substantially uniform environment and culture.*

II. Deskripsi

1. Tinggalan Arkeologi di Kalimantan Timur

Hingga awal tahun 1990 an belum banyak informasi tentang prasejarah Kalimantan. Penelitian-penelitian prasejarah yang dilakukan oleh beberapa sarjana asing masih terkonsentrasi di wilayah Malaysia Timur seperti yang dilakukan oleh Peter Bellwood dan Tom Harrisson. Temuan situs-situs prasejarah di wilayah Kalimantan Timur yang cukup "mengejutkan" bagi sebagian besar ahli prasejarah Indonesia, setelah J.M. Chazine mempublikasikan temuan beberapa gua prasejarah pada konferensi Indo Pacific Prehistory Association (IPPA) di Malaka tahun 1998. Ternyata di kawasan yang saat ini masuk Kabupaten Kutai Timur memiliki tinggalan prasejarah yang mengagumkan. Sejumlah gua dan rock shelter dengan gambar cadas yang sangat raya, apabila dibandingkan dengan gambar cadas yang ditemukan di gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan, banyak ditemukan disepanjang pegunungan Muller.

Beberapa gua prasejarah yang telah diteliti oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, dan

Balai Arkeologi Banjarmasin antara lain Gua Mardua dan Gua Masri di Semenanjung Mangkalihat, Kutai Timur. Temuan gambar cadas berupa Sapi purba yang telah punah 7000 tahun yang lalu, menunjukkan umur relative gambar-gambar cadas tersebut (L.H. Fage, J.M. Chazine, dan Pindi S., 1998). Apabila analogi di atas benar, maka umur gambar cadas di Kalimantan Timur ini lebih tua dari pada gambar cadas yang ditemukan di gua-gua di Sulawesi Selatan yang oleh van Heekeren diperkirakan berumur 4000 tahun (Heekeren, 1972: 130). Selain gambar cadas, di gua-gua prasejarah Kutai Timur juga ditemukan alat-alat batu seperti serpih (*flake*) dan bilah (*blade*), *scrapper*, *chopper*, dan mata panah yang semuanya terbuat dari batu, serta peralatan yang terbuat dari tulang dan kulit kerang (Julien Espagne, 2005).

Masa protosejarah Kutai dapat diketahui dari salah satu prasasti yang dikeluarkan oleh Mulawarman yang menyebutkan tentang silsilah Raja Kutai pada abad IV – V Masehi tersebut. Dijelaskan dalam prasasti tersebut bahwa Maharaja Kundungga mempunyai seorang putra bernama Aswawarman yang diibaratkan bagaikan Sang Ansuman (Dewa Matahari). Sang Aswawarman mempunyai tiga orang putra yang semuanya seperti Api Suci (Poerbatjaraka,1952). Salah satu dari ketiga puteranya adalah Mulawarman raja yang sangat bijaksana, kuat dan berperadaban baik. Apabila saat Mulawarman berkuasa adalah masa awal masuknya era sejarah, maka masa protosejarah di Kalimantan Timur (Kutai) berlangsung pada masa pemerintahan Maharaja Kundungga dan Aswawarman. Isi prasasti tersebut juga mensiratkan kepada kita bahwa pada masa protosejarah inilah Kutai mulai berkembang di bawah pemerintahan Kundungga. Oleh karena bukti tertulis (prasasti) baru dikenal pada masa pemerintahan Mulawarman, maka sejak itulah dikenal awal dari masa sejarah bangsa Indonesia. Perlu disadari pula bahwa masa protosejarah adalah merupakan masa transisi antara prasejarah dan sejarah, serta mempunyai peranan penting dalam mengungkap sejarah peradaban suatu bangsa. Tetapi kenyataannya, sejak tahun 1980 an pembabakan dan pengertian protosejarah ini mulai dilupakan.

Potensi tinggalan Arkeologi di Kalimantan Timur ini tidak terlepas dari adanya kekayaan sumberdaya alam seperti gaharu, dammar, dan emas yang menjadi barang komoditi saat itu (Tim Peneliti Muara Kaman 2004 dan 2005). Oleh karena itu tidak mengherankan apabila Raja Mulawarman pernah melaksanakan upacara yang dikenal dengan nama *bahusuwarnakam* yaitu upacara yang menggunakan banyak emas (Poerbatjaraka, 1952) yang kemungkinan emas tersebut dibagi-bagikan kepada rakyat dan para brahmana yang mengikuti upacara tersebut. Seperti disebutkan dalam prasasti yang lain yaitu pada upacara korban yang menyembelih hingga 20.000 ekor lembu serta menyedekahkan segunung minyak kental dengan lampu dan malai bunga (Poerbatjaraka, 1952; Machi Suhadi dan Titi Surti Nastiti, 1997).

Perkembangan sejarah Kutai akhirnya mengarah ke kawasan hilir Mahakam yaitu dengan ditemukannya sisa-sisa kerajaan di Anggana, satu lokasi yang mendekati Selat Makassar. Perpindahan ini kemungkinan bertujuan mendekati dunia global agar lebih mudah berhubungan dengan berbagai bangsa dan suku bangsa yang berlalu lalang di Selat Makassar. Akan tetapi beberapa waktu kemudian pusat pemerintahan dipindahkan kembali kearah

hulu Mahakam yaitu di wilayah Tenggarong. Kembalinya pusat kerajaan ke bagian hulu ini kemungkinan untuk mencari lokasi yang aman, karena di daerah pantai banyak perompak maupun bajak laut yang sering mengganggu ketenteraman kerajaan. Alasan lainnya adalah kembali mendekatkan dengan masyarakat pedalaman yang menguasai sumberdaya alam yang merupakan komoditi andalan Kalimantan Timur atau Kutai.

Tinggalan arkeologi di Kalimantan Timur yang lebih muda antara lain adalah beberapa nisan yang terbuat dari kayu berukir yang diperkirakan sebagai tanda kubur warga komunitas Bugis-Makassar yang tinggal di kawasan pantai timur Kalimantan Timur. Dugaan ini berdasarkan inskripsi pada salah satu nisan kayu berhuruf Arab tertulis: ÏÇíÚ Óä dan angka tahun 1011 H. Nama Daeng Sana jelas nama seseorang yang berasal dari etnis Bugis-Makassar. Selain inskripsi, pada salah satu nisan kayu yang lain ditemukan pola hias ukiran yang melambangkan simbol *"Sulapa' eppa'"* yaitu simbol kosmologi Bugis (Gunadi Dkk. 2003). Bukti adanya permukiman etnis Bugis-Makassar di wilayah pantai timur Kalimantan Timur ini memperkuat dugaan bahwa Selat Makassar sebagai jembatan antara Kalimantan dan Sulawesi telah berlangsung sejak masa prasejarah hingga sekarang.

2. Tinggalan Arkeologi di Sulawesi Selatan dan Barat

Dari masa prasejarah, temuan sisa-sisa kehidupan di gua-gua dan *rock shelter* disepanjang pegunungan kapur antara Maros dan Pangkep di Sulawesi Selatan, telah diketahui sejak awal abad XX yaitu dari penelitian dua bersaudara Fritz dan Paul Sarasin. Gambar cadas yang ditemukan di gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan mempunyai kemiripan dengan gambar cadas yang ditemukan di Kalimantan Timur. Oleh Pindi Setiawan dikelompokkan dalam satu gaya yang disebutnya dengan istilah gaya Borneo-Makassar, yang ditandai dengan gambar atau sosok binatang seperti sapi, babi, dan babi rusa yang digambarkan secara masip dan blabar, serta cenderung realis. Lebih lanjut Pindi membedakan gambar cadas di Indonesia menjadi 3 (tiga) yaitu gaya Borneo – Makassar seperti telah dijelaskan di atas, gaya Muna – Maluku – Timor yang cenderung stilistik dengan obyek-obyek seperti perahu, matahari, dan manusia. Yang ketiga adalah gaya Irian atau Papua yang didominasi dengan gambar-gambar antropomorpis dengan menonjolkan dekoratip dan komposisi warna hingga 4 (empat) jenis warna, serta gambar yang sering tumpang tindih (L.H. Fage, J.M. Chazine, dan Pindi S., 1998: 4).

Selain gambar cadas, tinggalan prasejarah di gua-gua Sulawesi Selatan tersebut adalah alat-alat batu seperti batu pukul, serpih, bilah, serut, mata panah, dan lancipan yang dikenal dengan istilah Maros point (Sumantri ed., 2004: 140). Peralatan prasejarah seperti di atas ditemukan menyebar disetiap situs Mesolitik secara universal, hal ini karena mereka hidup pada lingkungan yang sama sehingga menunujukkan perilaku budaya yang hampir sama pula baik dalam bentuk teknologi maupun subsistensi. Setelah jauh dari masa prasejarah, Sulawesi Selatan baru dikenal lagi pada masa kejayaan Majapahit, yaitu dengan disebut-sebutnya daerah Luwuk dalam Kitab Negara-kertagama yang ditulis oleh Empu Prapanca (Slamet Mulyana, 1971).

Di Sulawesi Barat, Sungai Karama yang bermuara ke Selat Makassar pernah mengukir sejarah yang cukup menarik,

yaitu dengan ditemukannya sebuah arca budha yang bergaya Amarawati di sekitar perairan Selat Makassar. Arca budha yang ditemukan di daerah Sempaga, Sulawesi Barat ini diperkirakan merupakan arca budha tertua yang ditemukan di Indonesia. Mungkinkah arca budha ini dahulu akan dibawa ke Muara Kaman untuk dipersembahkan kepada Raja Mulawarman, oleh karena sesuatu musibah yang terjadi di Selat Makassar, maka perahu yang membawa arca tersebut tenggelam dan salah satu barang muatannya terseret hingga pantai barat Sulawesi.

Untuk tinggalan dari masa prasejarah wilayah Sulawesi Barat, di daerah hulu Sungai Karama ditemukan situs Kalumpang dengan sebaran gerabah yang cukup luas. Situs terbuka yang terletak ditepian sungai ini dikhawatirkan akan terancam oleh terjadinya banjir yang terjadi setiap saat musim hujan. Gerabah Kalumpang yang mempunyai hubungan usia dengan gerabah Sa Huynh – Kalanay maupun gerabah Lapita, dapat dipastikan mempunyai peranan penting dalam mencari persebaran manusia penutur bahasa Austronesia (Tanudirjo dan Prasetyo, 2004:89). Pertanyaannya adalah, mungkinkah para pendukung gerabah Kalumpang tersebut telah menggunakan jalur Sungai Karama yang mempunyai akses ke Selat Makassar?

Data artefaktual selain arca budha Sempaga, secara eksplisit tinggalan dari masa Hindu – Budha di Sulawesi Selatan maupun Sulawesi Barat hingga saat ini belum ditemukan lagi. Seperti dijelaskan dalam buku Land of Iron (2000) bahwa masa sejarah Sulawesi Selatan diawali pada 1300 AD, yaitu dengan munculnya Kerajaan Luwu, sementara pada 1200 AD masih berada pada masa protosejarah (Bulbeck and Caldwell, 2000:106 – 7). Sejarah Sulawesi Selatan makin berkembang setelah munculnya kerajaan-kerajaan Gowa-Tallo, Bone, Soppeng, dan Wajo yang terjadi kira-kira antara 1450 – 1550 AD. Pada saat itu hubungan antar pulau dan suku bangsa telah terjadi secara intensif, bahkan sejak Kerajaan Luwu berdiri telah berhubungan dengan Majapahit. Pada waktu itu telah terjadi "trade boom" dengan sistem monopoli yang dikuasai oleh Luwu atas barang-barang komoditi yang diperoleh dari kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan. Pada saat itu rupa-rupanya Luwu juga sudah mengeksport bijih besi ke Majapahit (Gunadi, 2000).

III. Pembahasan

Pada masa prasejarah, walaupun manusia pada waktu itu belum memanfaatkan Selat Makassar sebagai jalur transportasi antara Kalimantan Timur dan Sulawesi Barat maupun Sulawesi Selatan, akan tetapi kenyataan kesamaan gaya lukisan dinding gua atau gambar cadas antara kedua wilayah, merupakan suatu pertanyaan penelitian yang sangat menarik untuk dicari jawabannya. Peran Selat Makassar sebagai jalur perdagangan maritime baru terlihat jelas pada abad IV – V Masehi yaitu dengan ditemukannya situs Muara Kaman. Kawasan Muara Kaman yang terletak ditepian Sungai Mahakam dan Sungai Kedangrantau, yaitu sungai yang menjadi urat nadi transportasi di Kalimantan Timur sejak masa prasejarah hingga sekarang. Muara Kaman mulai dibicarakan oleh para ahli sejarah dan Arkeologi sejak ditemukannya 7 buah batu prasasti berhuruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Disinilah para penguasa Kutai purba sejak Kundungga hingga Mulawarman melakukan monopoli barang-barang komoditi hasil dari pedalaman Kalimantan, yang kemudian

menjualnya kepada para pedagang yang datang dari Selat Makassar dengan menyusuri Sungai Mahakam.

Sesungguhnya Selat Makassar telah berperan sebagai jalur perdagangan maritime sejak awal abad Masehi, yaitu dengan ditemukannya rempah-rempah terutama cengkeh dari daerah Maluku dan telah dibawa ke Roma (Bellwood, 2000: 398). Dalam pelayarannya ke Maluku, selain melewati Selat Malaka, para pelaut Roma tersebut diperkirakan juga melewati Selat Makassar. Pada masa-masa berikutnya hubungan antara Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan maupun Sulawesi Barat semakin jelas, sehingga pesisir timur Kalimantan Timur hingga saat ini didominasi oleh komunitas Bugis-Makassar. Mitos-mitos seperti Tunggang Parangan yang berkembang di Kalimantan Timur dan Sulawesi Barat, juga menunjukkan adanya hubungan antara kedua wilayah yang dijembatani oleh Selat Makassar.

IV. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa data arkeologis maupun histories yang ditemukan di Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan maupun Sulawesi Barat terdapat hubungan yang sangat erat. Hubungan kedua wilayah tersebut bahkan telah tampak sejak masa prasejarah, yaitu ditemukannya gaya gambar cadas yang sama. Secara akademis hubungan tersebut harus dapat dijelaskan secara jelas agar dapat ditarik suatu kesimpulan yang jelas dan akhirnya dapat dijadikan sebagai acuan yang akurat. Untuk itu semua, perlu dilakukan suatu kegiatan penelitian Arkeologi yang sasarannya adalah obyek-obyek Arkeologi yang mempunyai keterkaitan antara kedua wilayah di atas.

Seperti telah diuraikan pada bagian pendahuluan di atas, bahwa artikel ini selain akan mengungkap dan mengangkat nilai-nilai akademis yang berkaitan dengan data Arkeologi yang ditemukan wilayah Kalimantan Timur dan di Sulawesi Selatan maupun Sulawesi Barat, penulis mempunyai suatu obsesi untuk dapat dilaksanakannya kegiatan penelitian Arkeologi yang kolaboratif antara Balai Penelitian Arkeologi di Kalimantan dan Balai Penelitian Arkeologi di wilayah Sulawesi. Data di atas hanyalah satu pancingan untuk dapat dikembangkan pada pokok-pokok kajian lain yang lebih tajam dan tuntas.

Apabila model penelitian seperti diusulkan ini dapat menuai hasil yang menggembirakan, maka dapat dilakukan kegiatan yang serupa untuk beberapa Balai Penelitian Arkeologi lainnya yang tersebar di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penulis yakin, apabila model penelitian seperti diusulkan ini dapat dilakukan, maka informasi yang akan diberikan kepada masyarakat jelas lebih lengkap dan akurat. Sehingga kebijakan-kebijakan yang akan ditentukan berikutnyapun akan kelihatan lebih riil, semoga. Perlu dijelaskan disini bahwa yang dimaksud dengan keterpaduan program bukan berarti kedua lembaga melakukan penelitian pada satu situs secara bersama-sama. Akan tetapi hanyalah semata-mata mempersatukan program pada situs-situs yang sejenis dalam tahun anggaran yang bersamaan, sehingga hasilnya dapat dievaluasi dan didiskusikan bersama, dalam forum nasional seperti misalnya dalam kegiatan evaluasi hasil penelitian arkeologi yang diselenggarakan sekali setiap tahun oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Dengan demikian, substansi kegiatan evaluasi akan tampak jelas dan akan menghasilkan rumusan-rumusan ataupun kebijakan-kebijakan yang nyata dan bermanfaat.

Daftar Pustaka

Bellwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*, Edisi Revisi, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Bulbeck, David and Caldwell, Ian. 2000. *Land of Iron, The Historical Archaeology of Luwu and the Cenrana Valley*, The Centre for South East Asian Studies, The University of Hull.

Fage, L.H., Chazine, J.M., Pindi S. 1998. *Gambar Cadas Borneo Kalimantan Timur*, (belum diterbitkan).

Gunadi, 2000. "Pesona Tanah Luwu Abad XIV M, Kerajaan Majapahit Import Besi", *SKH Pedoman Rakyat*, Tahun ke 54 No. 90, Tanggal 4 Juni 2000, Halaman 3, Kolom 1 – 4.

Gunadi, Dkk. 2003. "Laporan Hasil Penelitian Arkeologi-Sejarah Kota Tarakan", *Kerjasama Pemerintah Kota Tarakan dan Balai Arkeologi Banjarmasin*, (belum diterbitkan).

Heekeren, H. R. van, 1972. *The Stone Age of Indonesia*, Second edition, The Hague: Nijhoff.

Julien Espagne, 2005. "An unexpected flaking method in Sangkulirang karstic area: the 'Kutai debitage' Limit of typology, pertinence of technology", *Paper pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi X*, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, (unpublished).

Kroeber, Alfred L. 1931. "The Cultural Area and Age Area Concept of Clark Wissler", in Rice, Stuart A. (ed) *Method in Social Science*, pp. 248-265, University of Chicago Press, Chicago.

Machi Suhadi dan Titi Surti Nastiti, 1997. *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Muara Kaman, Provinsi Kalimantan Timur*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (belum diterbitkan).

Poerbatjaraka, 1952. *Riwajat Indonesia I*, Djakarta: Jajasan Pembangunan.

Sumantri, Iwan (ed), 2004. *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan*, Bagian Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Penerbit ININNAWA, Makassar.

Tanudirjo, Daud A. dan Prasetyo, Bagyo, 2004. "Model 'Out of Taiwan' Dalam Perspektif Arkeologi Indonesia" dalam *Polemik Tentang Masyarakat Austronesia Fakta atau Fiksi?*, LIPI Press.

Tim Penelitian, 2004 dan 2005. *Laporan Penelitian Arkeologi-Sejarah Kerajaan Kutai di Kawasan Muara Kaman Tahap I dan II*, Balitbang Kabupaten Kutai Kartanegara (belum diterbitkan).

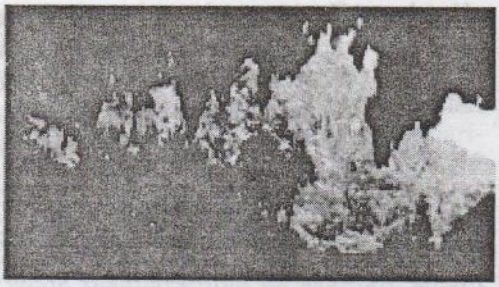


Foto 1. Gua Tengkorak, di Kawasan Tepian Langsat, Kutai Timur

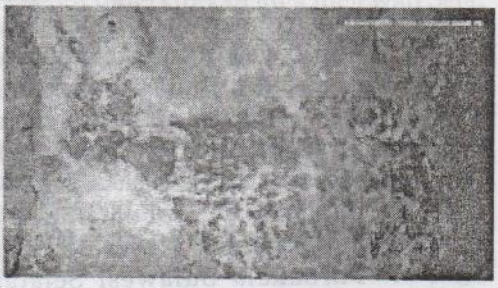


Foto 2. Gambar cadas Sapi purba, jenis binatang ini telah punah 7000 th silam

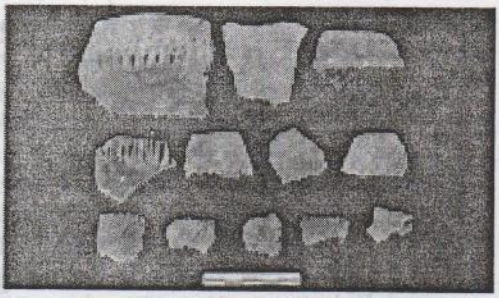


Foto 3. Pecahan gerabah berhias temuan dari Gua Tengkorak, Kutai Timur.

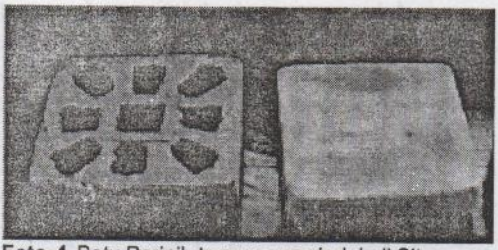


Foto 4. Batu Peripih temuan penduduk di Situs Muara Kaman diperkirakan berasal dari salah satu bangunan suci padayang dibangun pada masa Mulawarman

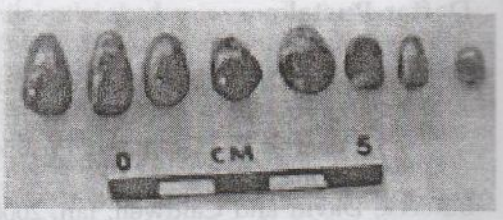


Foto 5. Manik-manik carnelian hasil ekskavasi di situs Tanjung Serai, tempat ditemukan batu peripih

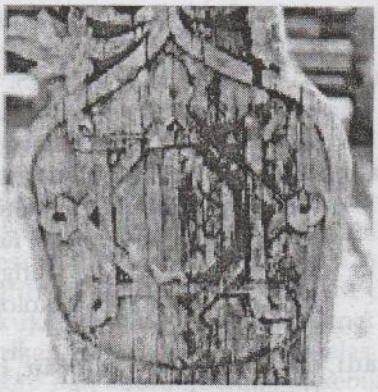


Foto 6. Ragam hias simbol "Sulapa' eppa'" Lambang kosmologi Bugis terukir di salah satu nisan kayu ditemukan di kompleks makam tua di Juata Laut, Tarakan Utara, Kalimantan Timur



Foto 7. Nisan kayu pipih berukir dengan inskripsi Lailahailallah Muhammad Rasulullah ditemukan di Juata Laut, Tarakan Utara, Kalimantan Timur